

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Surabaya yang oleh Howard W. Dick dijuluki *city of work* atau “kota kerja” merupakan kota yang mengalami perkembangan sangat pesat.¹ Hal tersebut merupakan konsekuensi logis atas dinamika yang sangat tinggi dari warga kota. Aktivitas masyarakat di Kota Surabaya telah berhasil menjadikan kota itu sebagai metropolis yang sangat dinamis, yang dari periode ke periode memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat dalam segala bidang.

Sebagai kota besar, Surabaya memiliki berbagai macam komunitas perkotaan seperti di kota-kota besar lainnya. Sebagian besar komunitas itu dapat diterima oleh masyarakat, namun banyak pula komunitas atau subkultur yang tidak diterima kehadirannya oleh masyarakat. Komunitas-komunitas itu diisi oleh kaum marginal yang terpinggirkan, misalnya: Gelandangan, Pengemis, Pekerja Seks Komersial, Gay, lesbian, dan masih banyak lagi. Subkultur-subkultur inilah yang keberadaannya terpinggirkan dan menjadi suatu kontroversi di setiap kota.

Dalam kehidupan masyarakat kota yang terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, ternyata lahir berbagai macam proses gaya hidup yang ditempuh oleh setiap individu dalam masyarakat tersebut. Salah satunya adalah proses berinteraksi. Sudah menjadi kodratnya manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan dan kemudian menjalin

¹ Purnawan Basundoro, *Mengintip Dinamika Keseharian Masyarakat Kota Surabaya*, <http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/> diakses pada 20 Januari 2013

hubungan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Namun ternyata, dalam kehidupan manusia yang sebenar-benarnya muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan atau dikenal dengan istilah homoseksual. Hal ini terjadi pada kaum laki-laki maupun perempuan. Kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) telah marak dikalangan anak muda sekarang. Namun penelitian kali ini terfokus pada lesbian.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual.² Dalam prosesnya, Lesbianisme biasanya diperankan oleh pasangan wanita dengan penampilan tomboy dan perempuan dengan sisi feminimnya. Namun tidak semua wanita yang berpenampilan tomboy menjalin hubungan dengan sesama jenis. Tomboy akan tampak pada diri seorang perempuan yang lebih maskulin atau mempunyai ciri-ciri kelaki-lakian baik secara biologis maupun psikologinya.

Di sebagian kota besar khususnya di Surabaya yang memiliki beragam masyarakat menganut gaya hidup bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri, komunitas gay dan lesbian telah hadir di dalam masyarakat. Komunitas gay dan lesbian dapat dikatakan sebagai penganut paham liberalisme hedonis (paham keduniawian).³ Dikatakan seperti itu karena dulu biasanya lebih mudah menemukan komunitas gay dan lesbian di tempat-tempat hiburan malam. Sebagai

² Tobias A. Dese, *Representasi Pesan LGBT dalam Video Musik Populer "Born This Way" dan "If I Had You"*, Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2012, hlm. 4.

³ Wayan Ari Trisna Handayani, *Eksistensi Komunitas Lesbian yang Terpinggirkan di Kuta*, Denpasar: Universitas Udayana Bali, 2010, hlm. 6.

contoh adalah gaya hidup mereka yang kini dapat ditemukan di klub-klub malam yang menjadi wadah tempat pertemuan mereka. Hal seperti itu sudah sangat lumrah dan dianggap tidak tabu lagi oleh sebagian besar kaum lesbian tersebut, sehingga mereka menjadi lebih mudah untuk menjalin ikatan antar sesama.

Namun kali ini tidak hanya di tempat hiburan malam atau tempat tertutup, mereka sering kali hadir dan membaur dengan masyarakat seperti di tempat-tempat yang umum dijadikan sebagai pusat aktivitas melepaskan kepenatan masyarakat, yaitu cafe, mall atau plaza. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa keberadaan lesbian sudah mulai diterima oleh masyarakat di tempat-tempat umum. Dari sebagian masyarakat yang memandang bahwa lesbian adalah hal yang biasa saja dan juga terdapat sebagian masyarakat lagi yang memandang bahwa lesbian adalah suatu hal yang tabu dan tidak boleh dilakukan,⁴ mengingat perilaku seksual mereka yang dianggap menyimpang.

Munculnya lesbian di tempat umum merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal.⁵ Eksistensinya menghadirkan kontroversi dalam realitas masyarakat. Konsep homoseksual belum dapat diterima seutuhnya oleh masyarakat. Meskipun begitu, toh mereka tetap eksis dan terus berkembang di Indonesia, di Kota Surabaya khususnya. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, dengan jumlah penduduk metropolisnya yang

⁴ Nindi Ragil Kusumaningrum , *Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal Dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian Butch(Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian Butch di Surabaya)*, Surabaya: Universitas Pembangunan “Veteran” JawaTimur, hlm. 3

⁵ Megawati Tarigan, *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, (Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2013), Hlm. 1

mencapai 3 juta jiwa.⁶ Ciri khas masyarakat asli Surabaya adalah mudah bergaul⁷. Hal ini membuat masyarakat Surabaya tak luput dari munculnya ideologi modern: homoseksual (lesbian).

Di tengah masyarakat yang memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, larangan terhadap seks di luar nikah dan juga homoseksualitas, tentunya kaum lesbian merasa terasing dan tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka untuk berekspresi. Dari sinilah muncul konflik sosial antara masyarakat dengan kaum lesbian. Sama halnya dengan pendapat Weber yang menyebutkan bahwa orang seringkali tertantang untuk memperoleh dominasi dalam hal pandangan dunia mereka, baik berupa doktrin keagamaan, filsafat sosial ataupun konsepsi tentang bentuk gaya hidup kultural yang terbaik.⁸

Mereka seperti terkungkung dalam suatu wadah yang tidak berhubungan dengan masyarakat sekitarnya. Inilah yang kemudian mengakibatkan perbedaan kebutuhan, pola dan gaya komunikasi kaum lesbian dengan manusia normal lainnya. Ketika jati diri mereka terungkap sebagai pelaku lesbian, maka masyarakat akan menjauhi mereka dan memandang rendah mereka. Dari situlah tindakan seorang lesbian untuk coming out atau tidak diperhitungkan sebagai proses tindakan sosial.

Bagi kaum lesbian yang terbuka dan peka terhadap perubahan sosial, akan berusaha menguatkan eksistensi mereka di masyarakat. Salah satunya dengan

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya, diakses pada 13-04-2013 pukul 12:00

⁷ <http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=23> diakses pada 13-04-13 pukul 11:23

⁸ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 19-20.

membentuk organisasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat “normal” pada umumnya terlebih yang menilai kaum lesbian adalah kaum yang harus dijauhi karena menyimpang dari kaidah norma kesusilaan. Salah satu organisasi tersebut adalah Sepoci Kopi. Eksistensi kelompok lesbian lebih banyak memuat isu homophobia, diskriminasi, bahkan tindakan kriminal pada pelaku LBT (Lesbian, Biseksual dan Transgender). Dengan melakukan sosialisasi mengenai pentingnya *Sexual Orientation dan Gender Identity* (SOGI) diharapkan masyarakat dapat menerima keberadaan lesbian agar kasus-kasus tersebut dapat berkurang.

Namun nyatanya kebanyakan para lesbian membungkam tentang jati diri mereka. Terutama bagi para mahasiswa, akan merasa aman jika mereka menutup mulut mengenai keadaan mereka. Sebagai mahasiswi, yang notabeneanya seseorang yang terpelajar, maka pandangan negatif akan segera dilayangkan pada mahasiswa lesbian itu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.⁹ Sehingga di mata masyarakat mahasiswa dianggap nyaris tidak boleh memiliki kesalahan.

Fenomena para mahasiswi lesbian cenderung menutupi jati diri mereka terhadap masyarakat luas adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji. Perilaku tersebut terlihat dari sedikitnya orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka

⁹ M. Abrar Parinduri, “Gerakan Mahasiswa, Antara Idealisme dan Pragmatisme dalam okezone” dalam <http://suar.okezone.com/read/2013/02/19/58/763915/gerakan-mahasiswa-antara-idealisme-dan-pragmatisme> diakses pada 13 April 2013 pukul 11:47

seorang lesbian. Sedangkan di luar lingkungan rumah mereka dengan bebas mengumbar kemesraan ditempat umum seperti mall, maupun taman kota. Mereka berdandan seperti laki-laki (*butchy*) dan bergandengan kesana-kemari bersama seorang perempuan yang mereka sebut *girlfriend*. Semakin beraninya *coming out* komunitas lesbian ini dapat dilihat dari semakin banyaknya remaja lesbian yang tanpa malu menunjukkan presentasi diri mereka sebagai lesbian di tempat umum.

Dari pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi mahasiswi lesbian yang dipandang unik dan menarik dalam sebuah judul “Komunikasi Mahasiswi Lesbian di Surabaya”. Peneliti ingin mengetahui kehidupan seorang mahasiswi lesbian dengan pasangannya, keluarganya, maupun komunitasnya dari sisi komunikasi mereka. Karena hidup sebagai seorang mahasiswi lesbian tentunya memiliki dinamika komunikasi tersendiri dengan alasan-alasan tertentu yang harus mereka jalani sebagai pilihan ataupun sebagai kewajiban.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara mahasiswi lesbian dengan pasangannya?
2. Bagaimana komunikasi mahasiswi lesbian dengan keluarganya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara mahasiswi lesbian dengan pasangannya
2. Menggambarkan komunikasi mahasiswi lesbian dengan keluarganya.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan komunikasi para pelaku lesbian.
2. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan skripsi ini menjadi acuan untuk penelitian lanjutan terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

E. Definisi Konsep

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemaknaan mengenai judul penelitian “Komunikasi Mahasiswi Lesbian Di Surabaya”, maka peneliti akan memberikan gambaran dari beberapa teori yang ada dengan judul penelitian tersebut:

1. Komunikasi

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* berasal dari *communis* yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan.¹⁰ Dalam penelitian ini, komunikasi yang dimaksud adalah proses terjadinya kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan antara mahasiswa lesbian dengan pasangannya.

¹⁰ Onong Uchyana Efendi, *Dinamika Komunikasi Cet. V*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2002). h. 3.

Ada banyak pengertian komunikasi, Lee Thayer menyebutkan 4 (empat) definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli¹¹: *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses tukar-menukar pemahaman antara dua orang atau lebih. *Kedua*, komunikasi juga diartikan sebagai tukar-menukar ide dengan makna yang efektif serta saling membutuhkan. *Ketiga*, komunikasi adalah tukar menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau tanda (*signs*). *Keempat*, komunikasi juga disebut sebagai upaya pengaturan stimuli lingkungan untuk menghasilkan suatu perbuatan yang dikehendaki dalam suatu organisme.

Untuk kepentingan pendefinisian komunikasi, umumnya para pakar ilmu komunikasi merujuk pada pandangan Harold Lasswell dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell yang menjelaskan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?*¹², yang artinya adalah: *Siapa Mengatakan Apa dengan Saluran Apa kepada Siapa dan dengan Efek Apa?*

Komunikasi yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

a. Komunikasi Interpersonal

Definisi komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana ialah “komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang

¹¹ Lee Thayer, *Communication and Communication System: In Organization, Management, and Interpersonal Relations cet.I*, (Illinois: Richard D. Irwin.Inc,1968), h. 12.

¹² Efendi, *Dinamika Komunikasi, ...*, hlm. 10.

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”¹³

Komunikasi interpersonal dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal antara pelaku lesbian yang berstatus mahasiswa dengan pasangannya, baik secara verbal maupun non verbal serta bagaimana dampak komunikasi interpersonal tersebut.

b. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga antara pelaku lesbian dan keluarganya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antara orang tua kepada anaknya (mahasiswa lesbian) atau pun sebaliknya. Seperti halnya yang diungkapkan A. Sari (2010), Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga dimana sumber adalah orang tua kepada anaknya ataupun anak kepada orangtua yang mempunyai pola-pola tertentu.¹⁴

2. Lesbian

Lesbian adalah homoseksualitas dikalangan wanita.¹⁵ Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 73.

¹⁴ A. Sari dkk., “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol. 08, No. 2, Juli 2010, hlm. 37

¹⁵ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: Rajawali Press, 1981), hlm. 257.

spiritual.¹⁶ Kata homoseksualitas berasal dari kata Yunani yang berarti sama atau sejenis dan secara umum, homoseksualitas diartikan sebagai suatu gejala dari dua orang yang berjenis kelamin sama secara seksual merasa tertarik satu dengan yang lainnya dan keduanya terlibat dalam aktifitas seksual.¹⁷ Dalam kenyataannya lesbian juga di sebut dalam beberapa istilah yang artinya sama yaitu *belok, koleb, linez, dan hunter*. Sedangkan istilah *girlfriend* adalah sebutan bagi pasangan seorang lesbian.

Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, *Butch, Femme* dan *Andro*. *Butch* (B) adalah lesbian yang berpenampilan *tomboy*, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbian ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya.¹⁸ Untuk lesbian *no lebel* biasanya tidak mempunyai ciri khas tertentu dalam berpakaian.

¹⁶ Tobias A. Dese, *Representasi Pesan LGBT*, Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2012, hlm. 4.

¹⁷ Sotjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. (Jakarta: Cagung Seto, 2004), hlm. 285.

¹⁸ Poedjiati Tan, *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Puteri*, (Surabaya: Suara Earnest, 2005), hlm. 36-37.

Lesbian terpolarisasi menjadi beberapa kelompok, baik menjadi kelompok feminis saja, kelompok lesbian saja, kelompok perempuan biasa saja, atau bahkan hanya menjadi kelompok lesbian yang mengasingkan diri dari masyarakat dan mempunyai kehidupan yang tertutup (atau yang disebut dengan *the lesbian in the closet*)¹⁹. Sedangkan lesbian yang telah mengungkapkan dirinya sebagai lesbian dalam penelitian ini disebut dengan lesbian yang sudah *coming out*.

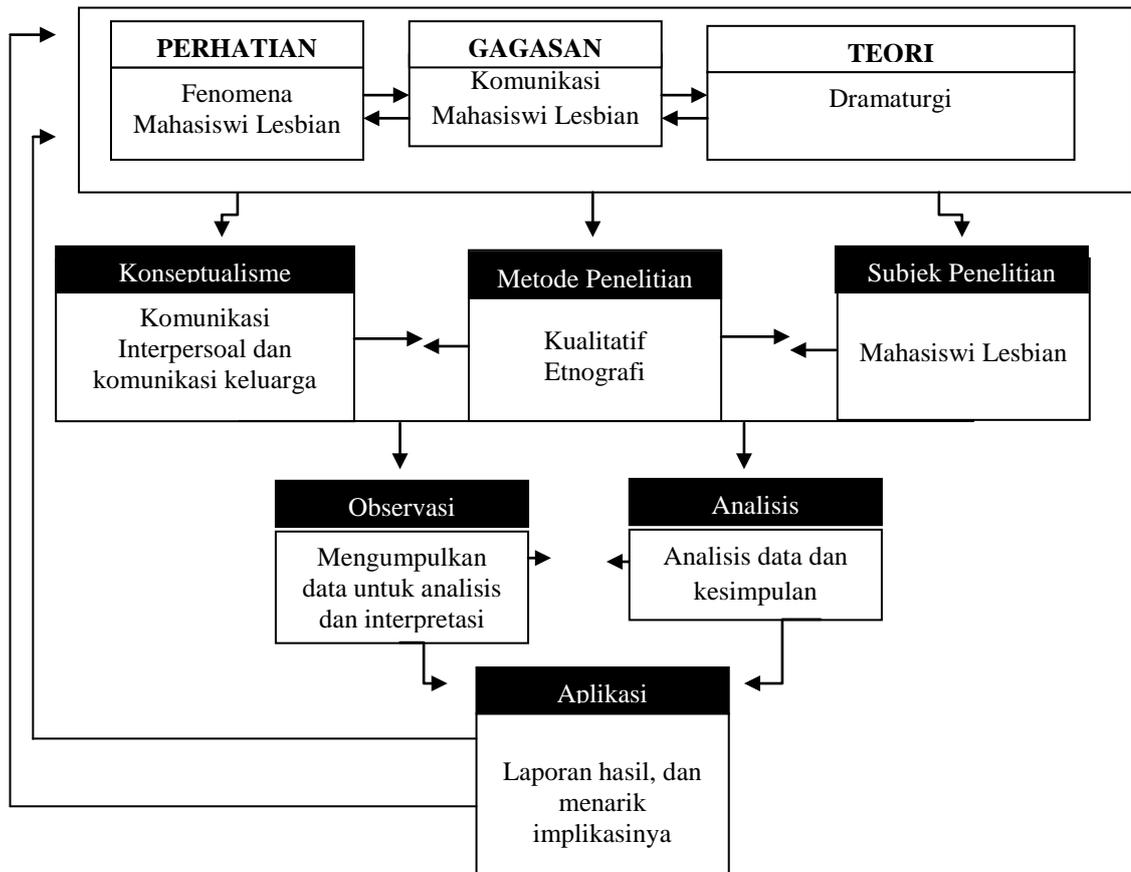
Lesbian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang menyukai sesama perempuan dan masih berstatus mahasiswi di perguruan tinggi di Kota Surabaya.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian “Komunikasi Mahasiswi Lesbian di Surabaya” adalah sebagai berikut.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir penelitian

¹⁹Ann Brooks,. *Posfeminisme & Cultural Studies Sebuah Penganter Paling -Komprehensif*. (Bandung:Jalasutra, 2009), hlm. 56.



Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa munculnya fenomena mahasiswa lesbian memiliki suatu ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Fenomena tersebut kemudian diteliti untuk mengetahui apa relitas sosial dalam ranah komunikasi. Peneliti ingin menguak seperti apa komunikasi seorang lesbian dalam kesehariannya.

Perhatian peneliti pertama kali tertuju pada salah satu teman yang seorang lesbian. Peneliti melihat caranya berbicara dan berpakaian sangat unik (berbeda) dari yang lainnya. Dari situ peneliti memiliki sebuah ide untuk mengangkat tema lesbian dalam perspektif komunikasi menjadi suatu penelitian kualitatif dengan subyek penelitiannya adalah mahasiswa lesbian.

Pendekatan etnografi digunakan oleh peneliti karena dirasa sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan tema lesbian ini. Karena dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti dapat mengamati, menyatu dan menjadi bagian dari subyek penelitian. Sehingga data yang diambil dapat senatural dan seakurat mungkin.

Dengan menggunakan teori dramaturgi dan teori tindakan sosial, peneliti mencoba mengurai kehidupan mahasiswi lesbian dalam konteks komunikasi sosial. Peneliti mengumpulkan data mengenai komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga dengan mengobservasi subyek penelitian.

Dalam proses penelitian, setiap informasi dihimpun dan ditulis dalam bentuk laporan. Begitu juga hasil analisis dan pembahasan data yang dituangkan dalam bab 4. Dari analisis data dan pembahasannya tersebut lalu ditarik kesimpulan dari penelitian *Komunikasi Mahasiswi Lesbian*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.²⁰ Untuk mendekati subjek penelitian agar peneliti mendapatkan data senatural mungkin,

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 3.

peneliti menggunakan pendekatan etnografi, yaitu salah satu model penelitian yang berbasis etnografi. Etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.²¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.²² Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk membuat panca indra (deskripsi). Menggambarkan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan yang diakumulasikan data kasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak untuk mencari atau mendapatkan makna dan implikasi atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.²³ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif lebih cocok dengan fokus penelitian, dimana penelitian ini bukan dalam rangka pengujian hipotesis untuk memperoleh signifikansi atau hubungan antar variabel, melainkan hanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 161.

²² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 54.

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 26.

Dalam konteks, penelitian ini bermaksud ingin menggambarkan komunikasi kaum lesbian dalam bingkai komunikasi interpersonal, pola komunikasi dalam keluarga, dan komunikasi transendental.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diambil pada lokasi atau lapangan (dari sumbernya), atau data yang masih asli dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.²⁴

Dalam hal ini, data yang dihimpun adalah:

- a) Komunikasi interpersonal antara para pelaku lesbian
- b) Komunikasi keluarga para pelaku lesbian

Data ini diperoleh dari pengamatan ke lokasi kegiatan dan wawancara dengan pelaku lesbian serta beberapa pihak yang dianggap dapat membantu kesempurnaan penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, dan data sekunder biasanya

²⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta BPFE UII, 1995), hlm. 55.

berwujud data dokumentasi yang berupa data yang diperoleh dari sumber tidak langsung.²⁵

Data yang dihimpun dalam data sekunder ini terkait dengan:

- a) Potret diri seorang lesbian
- b) Lingkungan tempat para lesbian tinggal
- c) Hal-hal lain yang menunjang penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁶

Untuk menghasilkan data yang akurat perlu adanya sumber data yang tepat dan sesuai dengan penelitian, yaitu dengan menggunakan purposif *sampling*.²⁷ Menurut Lewis & Sheppard dalam jurnal riset 2006 *purposive sampling simply put, the researcher decides what needs to be known and sets out to find people who can and are willing to provide the information by virtue of knowledge or experience*.²⁸

Dengan menggunakan teknik ini peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk tujuan riset, yaitu mahasiswa lesbian yang berdomisili di Surabaya. Dalam teknik tersebut, informan awal yang telah terpilih diminta untuk memberikan informasi mengenai rekan-rekannya yang memiliki kriteria sesuai subyek penelitian yang dimaksud. Kemudian rekan-rekannya tersebut diminta untuk menjadi informan.

²⁵ Ibid, hlm. 56-57.

²⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 102.

²⁷ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 156.

²⁸ Ma. Dolores C. Tongco, "Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection" dalam *Ethnobotany Research & Applications* Vol 5, 2007, hlm 147.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan sumber data sebagai berikut:

1) Informan

Yaitu orang yang memberi informasi tentang segala sesuatu yang terkait dengan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini (nama disamarkan) ialah Karina, mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris semester enam di sebuah Perguruan Tinggi swasta daerah Surabaya Barat; Sari, mahasiswi Psikologi semester delapan di Perguruan Tinggi Swasta daerah Surabaya Barat; Bebi, mahasiswi Pendidikan Olahraga semester enam di Perguruan Tinggi Swasta daerah Surabaya Selatan; Dara, mahasiswi Kebidanan semester empat di Perguruan Tinggi Swasta daerah Surabaya Selatan; Boy, mahasiswi Pendidikan Keolahragaan di Perguruan Tinggi Swasta daerah Surabaya Selatan; Melati, mahasiswi Teknik Informatika di Perguruan Tinggi Negeri daerah Surabaya Timur.

2) Dokumentasi

Yaitu berupa tulisan atau catatan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian, misalnya tentang profil pelaku lesbian atau data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dimuat di Koran, majalah. Internet atau foto-foto pribadi.

3. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian

Tahap pra-lapangan yang dilakukan pertama kali adalah menyusun rancangan penelitian. Dimulai dari ketertarikan peneliti pada suatu fenomena lesbian yang keberadaannya sudah tidak asing lagi bagi peneliti. Lebih lanjut lagi peneliti melihat keunikan kehidupan sosial seorang lesbian yang masih berstatus mahasiswi. Ada hal yang menggugah peneliti untuk lebih dalam lagi menyelami kehidupan pribadi dan sosial mahasiswi lesbian tersebut. Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan teori dramaturgi. Rancangan penelitian yang dimaksud adalah penyusunan penelitian dengan judul 'Komunikasi Mahasiswi Lesbian di Surabaya'.

2) Memilih tempat penelitian

Tempat penelitian bermula dari tempat *nongkrong* peneliti dengan teman-teman peneliti yang salah satu dari mereka adalah lesbian, yaitu di salah satu taman hiburan masyarakat Surabaya. Dari situlah mulai tumbuh gagasan untuk meneliti mahasiswa lesbian. Surabaya ditetapkan peneliti sebagai tempat penelitian yang tepat dengan alasan di Surabaya terdapat banyak perguruan tinggi. Dari sekian banyak mahasiswi yang ada di Surabaya, ada beberapa mahasiswi lesbian yang sudah dikenal oleh peneliti. Peneliti

mempertimbangkan alasan tersebut untuk mempermudah penelitian dan mencari subyek penelitian yang variatif. Sehingga peneliti dapat mengambil data selengkap mungkin dan sedetail mungkin.

3) Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu peneliti telah menilai keadaan lapangan. Peneliti melakukan observasi awal dengan memperhatikan secara intens calon informan. Namun fokus observasi belumlah tertuju pada satu hal khusus. Peneliti hanya mencoba melihat lebih dekat dan detail mengenai calon informan.

4) Memilih informan

Sesuai dengan tema penelitian, orang yang akan dipilih dijadikan informan pada penelitian ini adalah pelaku lesbian yang masih berstatus mahasiswi di Surabaya. Dari teman informan kemudian berkembang ke mahasiswi lesbian lain. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan situs jejaring sosial untuk menjangkau lebih banyak informan yang berkompeten dengan tema ini.

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Seperti halnya dengan penelitian lainnya, peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian, berupa alat-alat tulis dan peralatan lain yang mendukung peneliti dalam mengumpulkan data seperti kamera dan alat perekam suara. Dalam hal ini peneliti tidak perlu menyiapkan surat penelitian untuk izin penelitian karena

informan awal adalah teman peneliti. Selain itu, peneliti juga menyiapkan referensi yang berkenaan dengan tema lesbian dan teori-teori sosial.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan lapangan, peneliti perlu memahami latar belakang penelitian terlebih dahulu, disamping itu peneliti perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun mental agar kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik.

Peneliti berusaha mencari informasi lebih dalam lagi fokus pada dunia lesbian. Tak hanya dari buku, peneliti juga menggali informasi melalui berita, maupun lagu dan film yang berhubungan dengan dunia lesbian. Dengan begitu, diharapkan peneliti dapat lebih memahami '*feel and soul*' seorang lesbian.

2) Memasuki lapangan

Ketika peneliti memasuki lapangan, peneliti perlu membina hubungan baik dengan subyek penelitian sehingga tidak ada dinding pemisah antara keduanya guna memudahkan pengumpulan data. Peneliti mendekati informan satu per satu. Mencoba bergaul lebih dekat dan lebih sering bersama. Peneliti berusaha menciptakan lingkungan pertemanan yang kondusif agar informan

merasa nyaman serasa tidak sedang melakukan penelitian. Sehingga data yang diambil dapat senatural dan sejelas mungkin.

3) Pengumpulan data

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari mahasiswi lesbian dalam rangka pengumpulan data dan mencatat data. Di sinilah perlunya menjalin kedekatan fisik dan psikologis peneliti dengan informan agar observasi memperoleh data yang valid. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan tersebut untuk melengkapi data penelitian yang dibutuhkan.

4) Tahap Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber: observasi, wawancara dan dokumentasi maupun dari referensi. Data tersebut dirangkum dan selanjutnya disusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan sesuai rumusan masalah (komunikasi antarpribadi dan komunikasi keluarga) sambil melakukan *coding*. Tahap terakhir pemeriksaan keabsahan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka data tersebut diperoleh melalui:

a. Metode pengamatan (Observasi)

Metode pengamatan (Observasi) adalah teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung

objek datanya. Dalam metode ini, peneliti tidak berinteraksi langsung dengan objek datanya, tetapi hanya mengobservasi saja, maka metode ini baik untuk mengamati suatu proses, kondisi, kejadian-kejadian atau perilaku manusia.²⁹

Dalam metode ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proses komunikasi dan interaksi mahasiswi lesbian dalam kehidupan pribadi dengan pasangannya, dan dalam kehidupan keluarganya. Selain itu, peneliti akan melakukan berbagai macam pengamatan lainnya yang dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengambil data secara natural, sehingga tidak ada satupun informasi yang terlewatkan maupun disembunyikan oleh informan. Karena dalam tema ini, informan adalah seorang yang sensitive dan tertutup dengan dunia luar. Seperti yang kita ketahui, seorang lesbian, apalagi yang berstatus mahasiswi, akan sebisa mungkin menutup jati diri mereka sebagai lesbian. Maka, sebagai peneliti yang ingin mendapatkan data yang lengkap dengan menggunakan metode ini, peneliti harus bisa ditetima oleh informan dengan baik dan 'akrab'.

b. Metode wawancara (interview)

Metode wawancara (interview) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

²⁹ Jogiyanto H. M, *Metode Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2007) hlm. 89-90.

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁰ Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali data penelitian yang tidak mungkin diamati oleh peneliti seperti profil informan, gambaran lingkungan tempat tinggal informan, dan data-data lain yang bisa berkembang di lapangan. Data lain yang dimaksud dalam hal ini antara lain adalah data mengenai proses komunikasi interpersonal mahasiswi lesbian dan komunikasi keluarga mahasiswi lesbian mahasiswi lesbian.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan barang-barang tertulis.³¹ Dengan metode dokumentasi, diharapkan dapat memperjelas dan menyempurnakan informasi mengenai proses komunikasi interpersonal mahasiswi lesbian dan komunikasi keluarga mahasiswi lesbian. Data yang dipakai dalam metode ini bisa diambil dari berita, buku, maupun film yang berkaitan dengan tema: komunikasi mahasiswi lesbian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2009), hlm. 231.

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ..., hlm. 158.

kepada orang lain.³² Analisis data kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar *variable* yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variable-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.³³

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti terdiri atas tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokuskan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Reduksi data adalah suatu Bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.³⁴ Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analisis.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 89.

³³ Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 239.

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 129-130.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak fakta mengenai kehidupan mahasiswi lesbian yang tidak semuanya dapat digunakan sebagai data penelitian. Beberapa data tersebut kemudian dikelompokkan dalam profil mahasiswi lesbian, komunikasi mahasiswi lesbian dengan lingkungan sosialnya seperti keluarga, teman dan pasangannya. Dengan kata lain data tersebut direduksi sesuai dengan kebutuhan dan esensi penelitian, sehingga dapat ditarik menjadi suatu pola kesimpulan akhir.

b. Model Data (Data Display)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.³⁵ Data penelitian yang sudah diseleksi, kemudian disusun secara runtut untuk menggambarkan profil, citra diri, dan pola komunikasi mahasiswi lesbian dengan lingkungan, keluarga dan relasinya.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

³⁵ Ibid, hlm. 131.

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal: “bagaimana komunikasi mahasiswi lesbian?”, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah:

- a. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.³⁷ Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, ..., hlm. 252.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 327.

- b. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten atau tentatif.³⁸ Teknik ini digunakan untuk mengecek kebenaran data penelitian. Karena sangat mungkin data yang telah dihimpun dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan kenyataan di lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi dengan beberapa orang yang telah lama mengetahui seluk beluk dunia lesbian untuk memperjelas fokus penelitian dari statemen informan untuk dibandingkan dengan perilaku informan itu sendiri.
- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁹ Dengan menggunakan teknik ini, peneliti tidak hanya menggunakan data hasil wawancara dan pengamatan saja, tetapi juga sumber data lain yang kompeten dalam tema ini (foto pribadi informan dan berita tentang lesbian di media, misalnya). Sumber data sekunder tersebut digunakan sebagai pembanding yang dapat menunjang maupun kontra dengan data primer.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan pembahasan, maka disusunlah sistematika pembahasan pada tiap bab, yang terdiri dari:

³⁸ Ibid, hlm. 329.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 330

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan dan juga kajian teori yang berupa landasan teoritik berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga pelaku lesbian.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi subyek dan lokasi penelitian, yaitu gambaran mahasiswi lesbian di Surabaya. Selain itu, dalam bab ini juga menggambarkan data penelitian terkait dengan fokus penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu, peneliti melakukan analisa temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori. Dari temuan lapangan mengenai komunikasi mahasiswa Surabaya dikaitkan dengan teori dramaturgi.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup ini berisi kesimpulan, saran, rekomendasi, keterbatasan penelitian, serta penelitian lanjutan mengenai komunikasi mahasiswi lesbian di Surabaya.